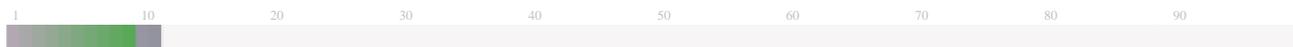


Submission Information

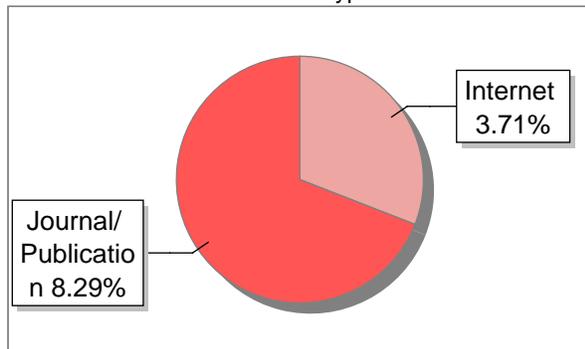
Author Name	Rina Ratih
Title	SKEMA AKTAN DAN STRUKTUR FUNGSIONAL A.J. GREIMAS DALAM CERITA RAKYAT “PUTRI BUNGSU DAN ULAR N’DAUNG” DARI BENGKULU
Paper/Submission ID	1823491
Submitted by	naning.wardani@staff.uad.ac.id
Submission Date	2024-05-18 09:50:17
Total Pages, Total Words	9, 3474
Document type	Article

Result Information

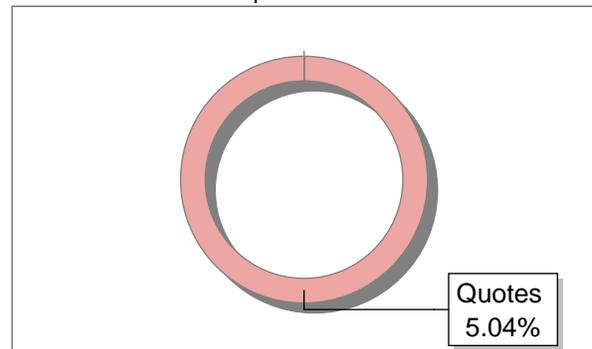
Similarity **12 %**



Sources Type



Report Content



Exclude Information

Quotes	Excluded
References/Bibliography	Excluded
Source: Excluded < 14 Words	Not Excluded
Excluded Source	89 %
Excluded Phrases	Not Excluded

Database Selection

Language	Non-English
Student Papers	Yes
Journals & publishers	Yes
Internet or Web	Yes
Institution Repository	Yes

A Unique QR Code use to View/Download/Share Pdf File





DrillBit Similarity Report

12

SIMILARITY %

3

MATCHED SOURCES

B

GRADE

A-Satisfactory (0-10%)

B-Upgrade (11-40%)

C-Poor (41-60%)

D-Unacceptable (61-100%)

LOCATION	MATCHED DOMAIN	%	SOURCE TYPE
2	eprints.uad.ac.id	4	Internet Data
3	www.syekhnurjati.ac.id	5	Publication
4	ejournal.umm.ac.id	3	Publication

EXCLUDED SOURCES

1	jurnal.umj.ac.id	89	Publication
---	------------------	----	-------------

³SKEMA AKTAN DAN STRUKTUR FUNGSIONAL A.J. GREIMAS DALAM CERITA RAKYAT “PUTRI BUNGSU DAN ULAR N’DAUNG” DARI BENGKULU

Rina Ratih¹*, Purwati Zisca Diana², Iis Suwartini³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan

*rina.sudaryani@pbsi.uad.ac.id, purwati.diana.@pbsi.uad.ac.id, iis.suwartini@pbsi.uad.ac.id

Diterima: 24 Agustus 2023

Direvisi: 24 Oktober 2023

Disetujui: 30 Oktober 2023

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan skema aktan dan fungsi struktural cerita rakyat dari provinsi Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan dengan pencarian data sumber tertulis. Sumber data adalah cerita rakyat “Putri Bungsu dan Pangeran Ular N’Daung”. Data mencakup satuan cerita berupa dialog, monolog, wacana, sekuan cerita, dan narasi tokoh. Tahap pertama, analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi stuktur aktan dalam keseluruhan cerita. Tahap kedua, menentukan struktur aktan dengan cara menganalisis tindakan tokoh dari perannya sebagai subjek, objek, pengirim, penentang, penolong, dan penerima. Tahap ketiga, menganalisis struktur fungsional melalui tiga bagian, yaitu situasi awal, transformasi, dan situasi akhir. Hasil penelitian sebagai berikut: (1) Cerita rakyat “Putri Bungsu dan Pangeran Ular N’daung” memenuhi 6 aktan meliputi: pengirim (tabib), subjek (Putri Bungsu), objek (Bara Abadi), penolong (Ular N’Daung), penentang (Putri Sulung dan Putri Kedua), dan penerima (Ibu). (2) Cerita rakyat “Putri Bungsu dan Pangeran Ular N’Daung” memenuhi 3 tahap struktur fungsional: (a) situasi awal, (b) transformasi: tahap uji kecakapan, tahap uji utama, dan tahap kegemilangan dan (c) situasi akhir

Kata Kunci: Aktan, Cerita Rakyat, Greimas, Skema

PENDAHULUAN

Cerita rakyat yang mengangkat alur kehidupan putri atau pangeran kerajaan selalu menarik perhatian pembaca. Selain sebagai hiburan, cerita rakyat juga merupakan instrument yang baik dan bermanfaat khususnya untuk bidang pendidikan “Folklore as in Instrumen od Education Among the Chewa People of Zambia” (Banda dan Morgan, 2013). Cerita rakyat yang dapat dikaji berupa mite, legenda, dan dongeng (Dananjaya, 2002). Saat ini, cerita rakyat tidak saja dianalisis unsur-unsur intrinsik dengan kajian struktural, tetapi juga dapat juga dianalisis dengan berbagai kajian teori lainnya.

Cerita rakyat Bengkulu yang terkenal adalah “Putri Bungsu dan Ular N’Daung”. Cerita ini dipercaya masyarakat setempat adanya ular raksasa di sebuah desa. Putri Bungsu sebagai tokoh utama dalam cerita ini memiliki keistimewaan yaitu pemberani dan sangat menyayangi

Rina Ratih, Purwati Zisca Diana, Iis Suwartini: ³ *Skema Aktan dan Struktur Fungsional A.J. Greimas dalam Cerita Rakyat “Putri Bungsu dan Ular N’Daung” dari Bengkulu*
Website : <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi> Email : penaliterasi@umj.ac.id

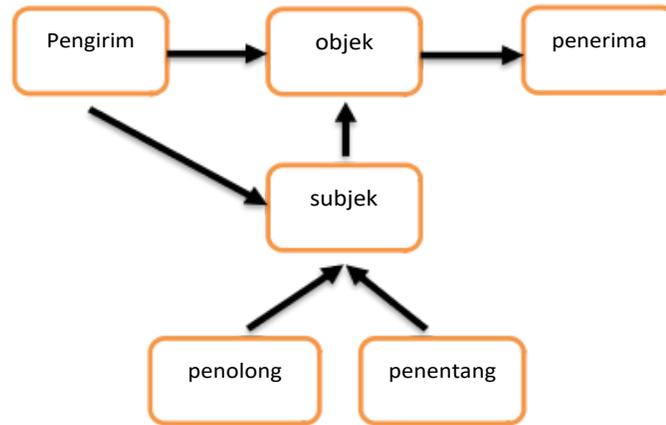
ibu dan saudara perempuannya. Keistimewaan cerita rakyat ini tidak hanya terletak alur atau temanya, tetapi juga pada struktur ceritanya yang unik sehingga penting dilakukan kajian mendalam.

Salah satu kajian yang dapat digunakan untuk membedah struktur cerita rakyat adalah kajian naratologi yang dikembangkan oleh A.J Greimas (1987). Strukturalisme naratologis Greimas ini merupakan kombinasi dari teori Vladimir Propp dan Levi’s Strauss. Greimas fokus pada aksi atau fungsi dibandingkan pelaku, sebagaimana teori Vladimir Propp. Di samping itu, kajian teori Greimas ini tidak hanya diaplikasikan pada dongeng, tetapi juga dapat dilakukan pada mitos.

Keunikan penelitian alur dengan teori naratologi A.J. Greimas (1987) adalah melalui aktan. Model atau skema aktan ini sesungguhnya menyederhanakan teori struktural Vladimir Propp ke dalam oposisi paradigmatis yang disebut ‘actants,’ sebuah istilah yang mengacu kepada fungsi dan peran dari tiap elemen di dalam naratif. Aktan merupakan sekelompok pelaku yang mempunyai karakteristik tertentu. Karakter tersebut terkait dengan teleologis riwayat secara keseluruhan sebagaimana pernyataan Bal (1997:6) ‘*an actant is a class of actors that shares a certain characteristic quality. That shared characteristic is related to the teleology of the fabula as a whole...*’

Sejumlah tulisan terkait naratologi A.J Greimas telah terdokumentasi diantaranya yang berhubungan dengan rangkaian peristiwa, cara penyajian, sudut pandang pencerita terhadap novel, cerita pendek, dongeng, dan cerita, antara lain Novel *Perempuan yang Hilang* Karya Imad Zaki (Megawati, 2018); Cerpen ‘Ahdu asy-Syaithan’ Karya Taufik AL-Hakim (Qosweni, 2020); Dongeng ‘Batu Karang Sewu’ (Sarman, 2017). 20 cerita rakyat, salah satunya ‘Ular N’daung’ dari sisi pendidikan Karakter (Wulandari, 2021); dan Kartikasari (2021) mengambil cerita rakyat ‘Ular N’daung’ dan bunga raflesia sebagai inspirasi pembuatan gaun pengantin. Penelitian cerita rakyat ‘Putri Bungsu dan Ular N’daung’ masih terbatas. Oleh karena itu, **tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan** struktur cerita rakyat ‘Putri Bungsu dan Ular N’daung’ dengan kajian ⁴ **naratologi A.J. Greimas.**

Greimas (1987; Suwondo, 2003; Taum, 2011) menyederhanakan fungsi-fungsi struktur naratif Vladimir Propp dari **31 fungsi menjadi 20 fungsi** kemudian dikelompokkan lagi menjadi 3 pasangan oposisi biner meliputi enam aktan atau peran, *Subject vs object* (hubungan subjek-objek), *Sender vs object* (hubungan pengirim-penerima), dan *Helper vs opposant* (hubungan penolong-penghambat). Adapun 6 aktan atau peran itu memiliki fungsi masing-masing yaitu pengirim (*sender*), objek (*object*), subjek (*subject*), penolong (*helper*), penentang (*opponent*), dan penerima (*receiver*), sebagaimana tampak pada skema di bawah ini.



Skema Aktan A.J Greimas

Ada 3 tahapan struktur fungsional cerita, yaitu: (1) Situasi awal: menggambarkan keadaan sebelum ada suatu peristiwa yang mengganggu keseimbangan (harmoni), (2) Transformasi: usaha subjek untuk mendapatkan objek, dan (3) Situasi akhir: berarti keseimbangan, situasi kembali ke keadaan semula. Konflik telah berakhir. Di sini cerita berakhir, subjek berhasil atau gagal mencapai objek. Ketiganya merupakan usaha subjek untuk mendapatkan objek. Umumnya pada tahap ini ada tokoh lain yang disebut tokoh pembantu dan tokoh penentang.

I	II			III
Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap uji kecakapan	Tahap utama	Tahap kegemilangan	

Struktur Fungsional A.J. Greimas

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi jenis penelitian, sampel dan populasi atau subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian, instrumen, prosedur dan teknik penelitian, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitian. Bagian ini dapat dibagi menjadi beberapa subbab, tetapi tidak perlu mencantumkan penomorannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data adalah cerita rakyat “Putri Bungsu dan Pengeran Ular N’Daung” dari buku Kumpulan Cerita Rakyat Bengkulu (2021). Data penelitian ⁴mencakup satuan cerita berupa dialog, monolog, wacana, sekuan cerita, dan narasi tokoh. Model analisis data *flow model of analysis* yang prosesnya dilakukan melalui tahapan penganalisisan data, pemaparan data, dan penarikan

kesimpulan (Creswell, 2014). Tahap pertama, analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi struktur aktan dalam keseluruhan cerita. Tahap kedua, ⁴ menentukan struktur aktan dengan cara menganalisis tindakan tokoh dari perannya sebagai subjek, objek, pengirim, penentang, penolong, dan penerima. Tahap ketiga, menganalisis struktur fungsional melalui tiga bagian, yaitu situasi awal, transformasi, dan situasi akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skema Aktan Cerita Rakyat “Putri Bungsu dan Pangeran Ular N’Daung”

Cerita rakyat ini diawali dengan sakitnya sang ibu. Menurut seorang tabib, sang ibu akan sembuh jika diobati dengan ramuan yang dipanaskan dengan bara abadi. Bara abadi ini hanya dapat ditemukan di gunung yang ditakuti masyarakat karena ada ular raksasa penunggunya. Demi kesembuhan ibu, putri bungsu berangkat sendiri karena kedua saudaraperempuannya takut. Dengan penuh keberanian, putri bungsu naik gunung dan bertemu dengan ular N’daung. Setelah bernegosiasi, putri bungsu berhasil mendapatkan bara api sehingga ibunya sembuh. Terikat janji bersedia menikah dengan ular, putri bungsu kembali ke gunung. Dua saudara perempuan membakar kulit ular pada malam hari sehingga kutukan pangeran hilang. Akhirnya putri bungsu diajak pangeran ke istana dan mereka menikah.

Setelah dilakukan analisis dengan teori A.J. Greimas, hasil penelitian skema aktan sebagai berikut. Pengirim (*sender*) adalah aktan (seseorang atau sesuatu) yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita. Pengirim pada cerita rakyat ini ditempati oleh seorang tabib. Ia menjanjikan bara abadi dapat menjadi obat mujarab bagi penyakit sang ibu. Ibu dari keluarga miskin yang tinggal di kaki sebuah gunung dengan tiga orang putrinya, yaitu Putri Sulung, Putri Kedua, dan Putri Bungsu. Pengirim menyampaikan syarat obat kepada subjek untuk mencapai atau mendapatkan objek berupa bara abadi.

Objek (*object*) adalah aktan (sesuatu atau seseorang) yang dituju, dicari, diburu, atau diinginkan oleh subjek atas ide dari pengirim. Objek pada cerita rakyat ini ditempati oleh bara abadi. Sebuah benda di kawah gunung yang dijaga seekor ular raksasa atau dikenal dengan nama ular n’daung. Bara abadi ini merupakan objek yang diinginkan atas ide si pengirim atau tabib.

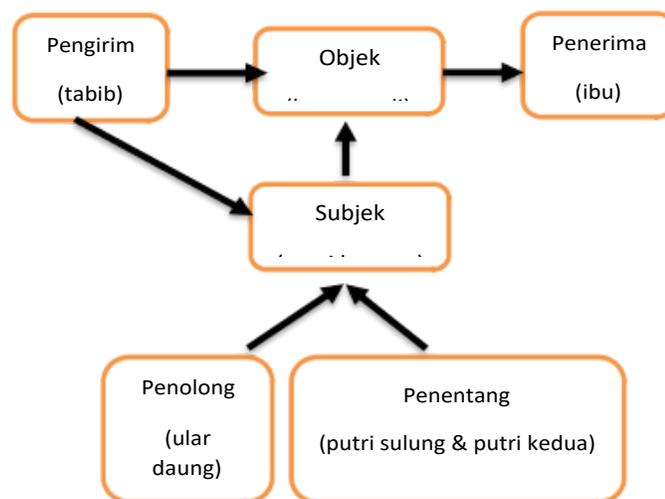
Subjek (*subject*) adalah aktan pahlawan (sesuatu atau seseorang) yang ditugaskan pengirim untuk mencari dan mendapatkan objek. Subjek pada cerita rakyat ini ditempati oleh tokoh Putri Bungsu. Sebenarnya, sang tabib tidak memaksa Putri Bungsu yang harus mengambil bara abadi di gunung itu. Akan tetapi, Putri Sulung dan Putri Kedua tidak bersedia pergi karena sangat takut dengan ular raksasa. Putri Bungsulah yang bersedia pergi untuk mendapatkan bara abadi. Apa yang dilakukan Putri Bungsu sebagai bukti kasih sayang dan demi kesembuhan ibunya yang sakit. Putri Bungsu sebagai subjek akhirnya bertekad pergi ke gunung meskipun akan berhadapan dengan ular raksasa atau ular n’daung untuk mendapatkan objek.

Penolong (*helper*) adalah aktan (sesuatu atau seseorang) yang membantu atau memudahkan usaha subjek atau pahlawan untuk mendapatkan objek. Penolong pada cerita rakyat ini ditempati oleh ular n’daung. Ular raksasa ini sesungguhnya sangat ditakuti Putri Bungsu. Ular raksasa yang dapat berbicara merasa kasihan pada Putri Bungsu. Akhirnya, ular

itu membantu mengambilkan bara abadi di kawah gunung. Kesediaan ular raksasa membantu Putri Bungsu dengan syarat harus kembali ke gunung apabila ibunya telah sembuh.

Penentang (*opponent*) adalah aktan (sesuatu atau seseorang) yang menghalangi usaha subjek atau pahlawan dalam mencapai objek. Penentang pada cerita ini ditempati oleh saudaranya, yaitu Putri Sulung dan Putri Kedua. Kedua putri itu sangat menentang kepergian Putri Bungsu untuk pergi ke gunung mencari bara abadi. Kedua putri itu juga menentang Putri Bungsu kembali ke Gunung untuk menikahi ular n’daung meskipun telah membantunya.

Penerima (*receiver*) adalah aktan (sesuatu atau seseorang) yang menerima objek yang disiapkan atau dicari oleh subjek. Penerima pada cerita ini ditempati oleh tokoh ibu. Seorang perempuan janda yang memiliki tiga orang putri. Karena sakit parah, ibu harus diobati dengan ramuan obat-obatan dan bara abadi. Ibu adalah penerima bara abadi sebagai objek yang telah dicari oleh subjek. Hasil analisis cerita rakyat “Putri Bungsu dan Ular N’Daung” tampak pada skema berikut.



Skema Aktan Cerita Rakyat “Putri Bungsu dan Pangeran Ular N’Daung”

Struktur Fungsional Cerita Rakyat “Putri Bungsu dan Pangeran Ular N’Daung”

Situasi Awal

Situasi awal pada cerita rakyat ini menggambarkan keadaan sebelum adanya suatu peristiwa yang mengganggu keseimbangan (harmoni). Sebuah keluarga miskin yang terdiri atas seorang ibu yang sudah janda dengan tiga anak perempuannya, yaitu Putri Sulung, Putri Kedua, dan Putri Bungsu. Putri Sulung dan Putri Kedua sangat malas membantu ibunya, sedangkan Putri Bungsu dikenal rajin bekerja. Pada tahap ini, Putri Bungsu sebagai subjek mulai mencari bara abadi sebagai objek.

Pada zaman dahulu, ada seekor ular raksasa yang hidup di sebuah gunung. Penduduk sekitar sangat ketakutan dengan ular raksasa yang dijuluki dengan nama ular daung. Penduduk tidak ada yang berani naik ke gunung karena konon ular raksasa ini sangat

menakutkan sehingga tidak ada yang berani mendekatinya. Sementara itu, di sebuah desa di kaki gunung itu hidup sebuah keluarga miskin. Seorang janda dengan tiga orang putrinya. Suatu hari ibu sakit. Badannya demam dan terus berbaring. Ketiga putrinya sangat khawatir dengan kondisi ibu mereka (halaman 23).

"Saya dapat meracik obat dari akar-akaran tetapi harus direbus dengan bara abadi!" jelasnya. Tabib merasa heran dengan penyakit yang diderita ibu itu. Menangislah ketiga putri itu mendengarnya (halaman 25).

Setelah dipikirkan matang, putri bungsu berniat untuk pergi ke gunung mencari bara abadi (halaman 26).

Tiga kutipan di atas menunjukkan keberadaan sebuah keluarga sederhana yang hidup di kaki gunung. Masyarakat di daerah kaki gunung itu percaya pada tabib jika ada keluarganya yang sakit. Situasi awal cerita rakyat ini dimulai dengan kondisi ibu tiga anak yang sakit parah. Tabib pun menyampaikan hanya obat racikannya dan bara abadi dari puncak gununglah yang dapat menyembuhkannya.

Transformasi

4 Pada tahap transformasi ini berbagai usaha subjek untuk mendapatkan objek. Subjek berhasil mengatasi tantangan dan melakukan perjalanan pulang. Subjek menghadapi pahlawan palsu, jika tidak ada pahlawan palsu, subjek adalah pahlawan. Pada transformasi ini ada 3 tahapan yaitu tahap uji kecakapan, tahap uji utama, dan tahap kegemilangan. Pada cerita rakyat ini tidak ditemukan adanya pahlawan palsu.

a. Tahap Uji Kecakapan

Pada tahap ini, Putri Bungsu sebagai subjek telah diuji sebagai tokoh anak yang mencintai ibunya. Subjek berusaha sepenuh hati dan sekuat tenaga pergi ke puncak gunung untuk mendapatkan objek. Meskipun banyak tantangan alam dan bahaya menghadapi ular raksasa namun subjek terus berusaha mencapai objek yang diinginkannya, sebagaimana tampak pada dua kutipan berikut.

Perjalanan ke gunung itu penuh rintangan. Selain jalan sempit dan berliku-liku, jalannya pun naik. Di mana-mana tampak pepohonan besar yang sangat tinggi. Beberapa kali beristirahat melepas lelah, putri bungsu kembali melanjutkan perjalanannya menuju puncak. Sore hari, Putri bungsu sampai ke puncak gunung (halaman 27).

Tiba-tiba ada suara mendesis yang menakutkan. Dihadapan putri bungsu seekor ular raksasa menghadangnya. Besar sekali dan menakutkan. Betapa terkejutnya putri bungsu melihat seekor ular raksasa yang dikenal dengan nama ular daung itu. Ular itu pun merasa heran ada seorang perempuan muda berani naik ke puncak gunung. Padahal selama ini tidak ada seorang manusia pun yang berani berhadapan dengannya (halaman 27).

b. Tahap Uji Utama

Pada tahap ini, subjek mendapatkan ujian yang paling berat. Untuk memperoleh objek berupa 'bara abadi', subjek dihadapkan pada uji utama berupa janji yang harus dipenuhi, yaitu menikah dengan ular n'daung (penolong) yang telah menolongnya. Subjek menyadari segala penghalang untuk mencapai tujuannya namun subjek teguh pendiriannya meskipun syaratnya sangat berat dan hampir tidak masuk akal. Dua kutipan berikut menandai subjek yang mengalami tahap uji utama.

Ular raksasa mengerti sekarang mengapa ada manusia yang jauh-jauh datang ke puncak gunung. Ternyata untuk menolong ibunya. Ular raksasa itu pun akhirnya menyanggupi mengambilkan bara abadi tetapi dengan syarat (halaman 28)

"Apakah akan kau penuhi syarat itu?" tanya ular raksasa. Putri bungsu kembali terkejut mendengar syaratnya. Jika ular raksasa itu berhasil mengambilkan bara abadi dari kawah dan ibunya sembuh, putri bungsu harus kembali ke gunung dan mau menikah dengan ular raksasa itu. Cukup lama putri bungsu berpikir dengan syarat yang berat (halaman 28).

c. Tahap Kegemilangan

Tahap ini adalah tahap akhir dari transformasi. Subjek berhasil mendapatkan objek. Putri Bungsu berhasil membawa bara abadi dan pulang ke rumah. Pada cerita rakyat ini tidak ada pahlawan palsu. Akan tetapi, muncul tokoh penentang yaitu saudaranya Putri Sulung dan Putri Kedua. Kedua kakaknya itu melarang Putri Bungsu memenuhi janjinya kembali ke gunung dan menikah dengan ular n'daung. Akan tetapi, tokoh ibu meski berat hati mengizinkan Putri Bungsu kembali ke gunung untuk menepati janjinya pada ular n'daung. Dua kutipan berikut menunjukkan subjek yang berhasil gemilang mendapatkan objek.

Tabib itu sangat terkejut melihat bara abadi berhasil ditemukan putri bungsu. Ia pun segera menuju rumah putri bungsu. Tabib itu meracik obat dari akar-akaran kemudian direbus dengan bara abadi (halaman 29).

Dengan harap-harap cemas, putri bungsu dan kedua kakaknya menunggui tabib mengobati ibu mereka. Benar saja, obat itu sangat mujarab. Setelah meminum obat itu, ibu mereka pun sembuh. Betapa bahagia ketiga putri si ibu, apalagi putri bungsu yang sangat menyayangi ibunya. Ibu mereka sehat, ketiga putrinya pun bahagia (halaman 29).

Situasi akhir

Pada tahap ini ada keseimbangan. Artinya situasi kembali ke keadaan semula. Konflik telah berakhir. Di sini cerita berakhir, subjek berhasil mencapai objek. Putri Bungsu sebagai subjek berhasil membawa bara abadi sebagai objek dalam cerita ini, sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

"Baiklah, tunggu di sini!" perintah ular raksasa. Putri bungsu menunggu dengan penuh harapan. Tidak lama kemudian, ular raksasa itu mendekati putri bungsu dengan membawa bara abadi. Tentu saja putri bungsu sangat gembira. Ia pun berterima kasih dan segera turun gunung menuju tabib di kampung itu (halaman 29)

Pada tahap ini ada tokoh lain yang merupakan tokoh penentang (Putri Sulung dan Putri Kedua). Kedua saudara perempuannya sejak awal menentang Putri Bungsu memenuhi janjinya menikahi ular n'daung. Sesungguhnya ular N'daung adalah pangeran yang terkena sihir.

"Untuk apa kau pergi ke sana?" tanya putri sulung. Reaksi pertama dari putri sulung setelah putri bungsu menceritakan janjinya. Mendengar pertanyaan itu, Putri bungsu hanya diam. Ibunya pun merasa bersalah dan sangat sedih (halaman 29)

"Jadi kau akan menikah dengan seekor ular raksasa?" tanya putri kedua sambil bergidik. Putri bungsu pun kembali terdiam tidak menjawab pertanyaan kedua kakaknya. Ia pun sebenarnya sangat takut dan sedih tetapi ia sudah berjanji. Maka Putri bungsu pun bertekad untuk memenuhi janjinya. Yang penting bagi Putri bungsu, ibu yang sangat dicintainya sehat (halaman 30)

"Ketahuilah, putri bungsu! Sesungguhnya, akulah ular raksasa!" tiba-tiba pemuda itu menyampaikan sesuatu yang sangat penting. Putri bungsu sangat terkejut mendengarnya. "Benarkah?" tanya putri bungsu tidak percaya. "Benar!" jelas pemuda tampan itu tenang. Kali ini putri bungsu yang terkejut. "Bagaimana mungkin? Engkau manusia?" tanya putri bungsu.

Pada bagian ini, situasi kembali normal. Subjek berhasil mendapatkan objek atas bantuan pahlawan. Kedua penentang tidak berhasil menggoyahkan janji subjek pada pahlwan. Secara keseluruhan, cerita rakyat "Putri Bungsu dan Pangeran Ular N'daung" memenuhi 6 aktan dan 3 tahap struktur fungsional. 6 aktan itu meliputi: pengirim, subjek, objek, penolong, penentang, dan penerima. Adapun 3 tahapan yang tersedia meliputi: situasi awal, transformasi (tahap uji kecakapan, tahap uji utama, dan tahap kegemilangan). Namun, masih ada keunikan bagian cerita di luar 6 aktan tersebut, yaitu terjadi tokoh ganda, yaitu tokoh ular yang menempati aktan sebagai penolong berubah menjadi seorang pangeran. Berubahnya tokoh ular disebabkan hilangnya kutukan kemudian menjadi manusia kembali. Tampil tokoh penentang, yaitu Putri Sulung dan Putri Kedua. Kedua tokoh ini merasa iri kepada Putri Bungsu sehingga melakukan siasat agar pangeran sebagai penolong tidak lagi bersama subjek. Namun, justru siasat untuk menjebak Putri Bungsu ini menjadi jalan hilangnya kutukan pada tokoh pangeran. Pada bagian akhir, subjek menikah dengan ular N'Daung (pahlwan) dan diajak ke istana. Tambahan alur ini tidak mengubah tokoh-tokohnya dalam menempati aktan.

KESIMPULAN

Cerita rakyat dapat dikaji, salah satunya dengan kajian naratologi A.J. Greimas. Disimpulkan bahwa Cerita Rakyat Bengkulu berjudul "Putri Bungsu dan Ular N'Daung" memenuhi 6 aktan yaitu pengirim (tabib), subjek (Putri Bungsu), objek (Bara Abadi), penolong (Ular N'Daung), penentang (Putri Sulung dan Putri Kedua), dan penerima (Ibu). Keunikan cerita rakyat ini tidak hanya memenuhi 6 aktan dan 3 struktur fungsional sebagaimana kajian berdasarkan A.J. Greimas namun cerita rakyat ini memiliki tokoh ganda (tokoh ular yang menjadi pangeran) yang menempati aktan sebagai penolong. Cerita rakyat "Putri Bungsu dan Pangeran Ular N'Daung" juga memenuhi 3 tahap struktur fungsional: (a) situasi awal, (b) transformasi: tahap uji kecakapan, tahap uji utama, dan tahap kegemilangan dan (c) situasi akhir. Hasil analisis membuktikan bahwa teori naratologi A.J. Greimas dapat digunakan dalam cerita rakyat di Indonesia.

REFERENSI

- Bal, M. (1997). *Narratology: Introduction to the Theory of Narrative*: University of Toronto Press.
- Banda, Dennis dan W. John Morgan. (2013). Folklore as in Instrumen of Education Among the Chea People of Zambia". *International Rev Edu*. 10 (20).
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitatif and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications Inc.
- Dananjaya, James. (2002). *Folklore Indnesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Greimas, A.J. (1987). *On Meaning: Selected Writings in Semiotic Theory (Theory and History of Literature)*. University of Minnesota Pr.
- <https://www.youtube.com/watch?v=hdHtUXS44-o>. diakses tanggal 20 Januari 2022.
- Kartikasari, Putri. (2021). Bunga Rafflesia Arnoldii sebagai Inspirasi Penciptaan Gaun Pengantin. Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana. 16 (1).
- Megawati Erna. (2018). *Model Aktan Greimas Dalam Novel Mencari Perempuan Yang Hilang Karya Imad Zaki*. Jurnal Semiotika. 19 (2).
- Qozwaeni, Muhammad. (2020). Cerpen Abdul asy-syaithin Karya Taufiq Al-Hakim Analisis Semiotika naratif A.J. Greimas. *'A Jamy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. 9 (1).
- Rachmawati, Nugraheni, dkk. 2022. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*. 6 (3).
- Ratih, Rina. (2019). Mencipta Sastra Anak Bertema Kearifan Lokal Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan pengajarannya*. 4 (2).
- Ratih, Rina. 2022. *Pagar Dewa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarman. (2017). Analisis Struktur Aktan dan Fungsional Dongeng Batu Karang Seribu. *Jurnal Sirok Bastra*. 5 (1).
- Suwondo, Tirto. 2003. *Studi Sastra Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: Hanindita.
- Taum, Yoseph Yapi. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Wulandari, Sanjaya, Anggraini & Khairunnisa. (2020). Skema Aktan dan Struktur Fungsional A.J. Greimas dalam Cerita Asal Mulo Jambi Tulo dan Jambi Kecil. *Pena Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3 (1).